

Salam Redaksi

ADA keyakinan bahwa manusia berada unggul di atas alam, ia penakluk dunia. Tapi kemudian datang pemikiran baru bahwa humanisme yang mengunggulkan manusia itu digugat. Mulai diragukan asumsi manusia sebagai pusat dan sumber sejarah. Manusia itu hasil bentukan wacana yang belum lama umurnya, dan mungkin tak lama lagi bisa berakhir. Namun Transhumanisme merayakan prestasi pengukuhan manusia, dan kemampuan memperkuat dirinya dengan menggunakan teknologi tinggi— sebuah ide yang tersirat dalam imajinasi dan eksperimen *cyborg*. Dengan bersemangat “para transhumanis” ingin menyinggulkan tubuh mereka untuk mereproduksi “manusia” sebagai produk teknologi tinggi. Kemudian apa yang terjadi selanjutnya? Marilah kita ikuti tulisan **Goenawan Mohamad** di awal Jurnal nomor ini.

Darmo Suwito menulis, bahwa Kierkegaard memilih menggunakan strategi komunikasi tidak langsung dalam karya-karyanya yang sekular. Apakah ia sekadar menyembunyikan identitas dirinya supaya dia bukan siapa siapa, atau ia memiliki kerangka pemikiran refleksi filsafat yang ingin disampaikan kepada pembacanya? Baginya, strategi komunikasi tidak langsung mempunyai makna dan tujuan yang penting untuk mengutarakan metode Sokrates, yaitu *maieutike*. Kierkegaard percaya, lewat metode ini, pembaca diajak untuk menjadi mandiri dan “tanpa pengaruh” penulis untuk menemukan kebenaran bagi dirinya. Namun metode ini memiliki keunggulan dan kelemahannya. Tidak ada jaminan bahwa metode ini akan sepenuhnya berhasil.

Ada dinamika tegangan antara kebebasan dan otoritas dalam kehidupan politik. Dalam *On Liberty* (2003 [1859]), Mill menyatakan perjalanan sejarah manusia dicirikan oleh pertarungan antara kebebasan (*liberty*) dan otoritas (*authority*). Dalam pertarungan itu, Mill menaruh perhatian pada kebebasan yang selalu berada dalam tegangan berhadapan dengan otoritas. Mill menyoroti batas yang tepat bagi pelaksanaan otoritas, sebab otoritas yang melampaui batas menjadi ancaman bagi kebebasan. Untuk menganalisis tegangan antara kebebasan dan otoritas, Mill mengajukan prinsip cedera (*harm principle*). Menurut **Oktavianus M. Yuda Prama-na**, melakukan pembatasan kebebasan dengan prinsip ini akan mencegah cedera pada orang lain.

Krisis ekologis saat ini dan perubahan bio-geologi yang menyertainya menuntut tanggapan yang mendesak dan komprehensif dari komunitas bumi. Kita membutuhkan sebuah paradigma baru, yakni sebuah paradigma teologi dalam kaitannya dengan kisah alam semesta (kosmologi). Paradigma ini, kita temukan dalam pemikir Kristen, Sallie McFague. Dalam *The Body of God* (1993), McFague menghad-

irkan model alam semesta sebagai tubuh Allah. Ia mengkritik hubungan Allah-dunia yang antroposentris, hierarkis dan dualistik. Sallie McFague berupaya untuk menemukan ciri sakral alam semesta dengan membangun model tentang alam semesta sebagai tubuh Allah. Melalui model ini, seperti yang dijelaskan **Yosef Fandri Narong**, manusia dapat menghargai alam dan memberi kesadaran manusia sebagai pemelihara daripada perusak.

Dalam paper **Anna Sungkar**, teknologi batik telah ditemukan di China pada abad ke 7 dan masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan. Batik mulai diproduksi secara massal di zaman Majapahit dan terus berkembang menjadi industri dan motif-motifnya menjadi penanda hirarkhi kekuasaan kerajaan di Yogyakarta dan Surakarta. Namun di pesisir Utara dikembangkan motif Batik alternatif dari pola yang mainstream yang ada di pedalaman Jawa, pola seperti itu dilarang dipakai di Keraton. Disamping itu, ada pengaruh kebudayaan Cina dan Arab yang ikut mewarnai motif batik yang ada di Jawa Tengah.

Menurut **Muhamad Al-Muizul Kahfi** dan **Hisbulloh Huda**, deradikalisasi quranik berkaitan erat dengan semangat Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* dan juga obsesi untuk mengembalikan manusia sebagaimana *fitrah* menjadi manusia seutuhnya. Ada dua instrumen pesan quranik yang hendak ditawarkan, yaitu 1). Membongkar paradigma penafsiran yang selalu menjadi andalan para teroris ihwal ayat *jihād*, *qitâl*, dan *kâfir*. Dan 2). Memberikan solusi ajaran tasawuf yang bersifat *soft approach* sebagai proses deradikalisasi.

Perkembangan jaman menjadikan filsafat seni berada di antara keindahan dan estetika. Keindahan telah kehilangan makna dalam kesatuan kehidupan yang melingkupi alam semesta, yaitu keindahan sublime, keindahan dari Sang Pencipta langit dan bumi. Keindahan mengalami reduksi sebagai dialektika tanpa makna. Menurut Plato, keindahan itu ide, dan menurut Hegel, seni itu roh mutlak, yang semuanya mengidentifikasikannya pada pencipta keindahan seni, yakni Tuhan. Sedangkan estetika bagi Alexander Gottlieb Baumgarten, sebagai pengetahuan yang secara formal melingkupi pembahasan pada seni serta keindahan. Menurut **Tri Aru Wiratno**, keindahan bukanlah sebatas sebuah karya seni tetapi keindahan yang meliputi alam semesta.

Menurut **Syakieb Sungkar**, lukisan A. D. Pirous mempunyai periodisasi. Periode awal, yaitu karya-karya lukisnya antara tahun 1960 sampai 1969, adalah periode kubistis. Karya-karya Pirous dengan kaligrafi, baru muncul di tahun 1970an ke atas. Periode lain

yang cemerlang adalah karya-karya periode Perang Sabil, yang dibuatnya di sekitar tahun 1998-2000. Memasuki tahun 1970an karya Pirus sepenuhnya masuk ke dunia abstrak. Kaligrafi Islam merupakan pembeda abstrak Pirus dengan abstrak ekspresionisme Amerika pada umumnya. Abstrak ekspresionisme didasarkan pada pemikiran atas keunggulan manusia yang berkuasa dalam menafsirkan karya-karyanya sendiri. Sementara abstrak Pirus adalah abstrak yang menyandarkan diri pada Tuhan, dengan menytir ayat-ayat yang ada dalam Al Quran, dan Hadits.

Diet menyeimbangkan kualitas-kualitas yang ada dalam tubuh seseorang. Dalam tradisi dietik, prinsip ini diimplementasikan dalam konsep yang lebih spesifik, yakni dalam gagasan campuran. Kita dapat melihat bahwa sebagian besar resep diet itu terdiri dari sesuatu yang mendinginkan, menghambat, melembabkan dan mengeringkan tubuh sesuai dengan kebutuhan tubuh saat itu. Teks-teks Hippokrates secara eksplisit memahami nilai preventif dari diet dan membuktikan dapat dilakukan oleh orang biasa. Galen mengatakan bahwa siapapun yang mampu memelihara kesehatannya (*σωμετρια*), yakni memelihara elemen-elemen penyusun tubuhnya (*warm, cold, moist and dry*) akan menjadi 'a good preserver of health'. Demikian paper **Yohanes Theo** mengenai diet.

Menurut Ranciere, estetika terkait dengan rezim-rezim pemikiran, demikian pula karya seni. Dalam rezim estetik yang berlangsung selama dua abad belakangan ini, seni telah mengalami perkembangan luar biasa dalam hal wacana, praktik maupun pemahaman perihal seni itu sendiri. Bagi Ranciere, bukan otonomi seni yang membebaskannya dari norma dan hierarki, melainkan kondisi kesetaraan yang memungkinkan seni menjadi otonom, dan karena itu seni menjadi politis. Otonomi estetik pada seni bukan berarti tanpa makna politis. Sebaliknya otonomi memperoleh maknanya melalui relasinya dengan heteronomi yang membayangkan harapan akan perubahan kehidupan. Estetika kesetaraan memungkinkan kita melihat adanya relasi setara antara seni dan kehidupan. **Hendro Wiyanto** memberikan ilustrasi karya-karya yang memiliki otonomi sekaligus menunjukkan gejala heteronomi, seperti pada karya-karya Tisna Sanjaya, Djokopekik, dan FX Harsono.

Negara-negara Asia telah lama mengakui kepiawaiannya para perajin dan tidak memberikan perlakuan berbeda kepada para seniman dan perajin. Tulisan **Mardohar Batu Bornok Simanjuntak** mengkaji konsep aktivitas ekspresif dari filsuf Jepang Nishida Kitaro dalam esainya "Expressive Activity" yang ditulis pada tahun 1925. Nishida mengusulkan pengalaman murni hanya dapat dicapai melalui tindakan yang independen dari dorongan eksternal. Alur pemikiran Nishida ini dipergunakan untuk melihat kerajinan kuno pembuatan katana yang dilakukan oleh para ahli pedang veteran. Dengan menganalisis teks-teks Nishida termasuk *An Inquiry into the Good* dan *Ontology of Production*, terlihat bahwa kebijaksanaan lama "memberi kehidupan pada baja" merupakan aktivitas ekspresif seorang seniman.

Dalam buku *Demikian Zarathustra Bersabda*, Nietzsche menampilkan satu tokoh yang banyak ditafsirkan oleh para pembaca sebagai seorang nabi. Para penafsir dan komentator teks Nietzsche mengatakan bahwa Nietzsche terinspirasi dari seorang nabi zaman dahulu, tapi ada pula yang menuliskan bahwa Zarathustra tidak lain ialah Nietzsche itu sendiri. **Yohanes Mega Hendaro** akan membahas mengenai tokoh Zarathustra menurut tradisi sejarah dan kebudayaan Persia. Pembahasan dilanjutkan dengan memasukkan beberapa penafsiran dari Martin Heidegger, Peter Levine, Gilles Deleuze, dan Massimo Montinari mengenai tokoh Zarathustra yang dimaksud Nietzsche.

Keadilan merupakan sebuah kemustahilan untuk dikalkulasi dalam cara apapun, tapi di satu sisi keadilan bisa menjadi sebuah kemungkinan di dalam hukum. Artikel **Chris Ruhupatty** akan menunjukkan cara memahami keadilan dari sudut pandang dekonstruksi. Sumber utamanya adalah makalah Derrida berjudul *Force of Law: The "Mystical Foundation of Authority"* (1989). Pada makalah itu, Derrida tidak menjelaskan tentang ketiadaan dari keadilan atau ketidakadilan hukum, tapi menunjukkan perbedaan antara keadilan dan hukum. Artikel ini ditulis bukan hanya untuk mereka yang mempelajari filsafat secara formal maupun informal, tapi juga untuk pembelajar maupun praktisi di bidang hukum.

Demikian isi jurnal kali ini, selamat membaca.

Syachieb Sungkar